

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kegiatan “BESTARI: Bersama Kenali Batasan Diri dan Lindungi Diri” melalui simulasi roleplay berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi asertif siswa. Hal ini terlihat dari adanya perpindahan kategori kemampuan siswa dari roleplay awal ke roleplay akhir. Perpindahan kategori paling banyak terjadi dari Cukup Asertif menuju Asertif, yaitu sebanyak 11 siswa, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya telah memiliki dasar komunikasi asertif, tetapi masih membutuhkan penguatan agar mampu menyampaikan penolakan, rasa tidak nyaman, dan batasan diri secara lebih jelas dan tegas. Selain itu, tidak terdapat siswa yang berpindah langsung dari Kurang Asertif menjadi Sangat Asertif, sehingga peningkatan kemampuan siswa dapat dikatakan berlangsung secara bertahap. Secara keseluruhan, tidak adanya siswa yang tetap berada pada kategori Kurang Asertif setelah roleplay akhir menunjukkan bahwa kegiatan BESTARI berhasil membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam merespons situasi berisiko secara lebih tepat.

Dari sisi pelaksanaan, program BESTARI menggunakan pendekatan edukatif, interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi *roleplay* melalui media *role card* yang berisi skenario. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti rangkaian acara. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mempraktikkan cara menyampaikan penolakan, mengungkapkan rasa tidak nyaman, menjaga batasan diri, serta menunjukkan respons verbal dan non-verbal yang lebih asertif. Pendekatan ini membuat materi perlindungan diri lebih mudah dipahami karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengalami langsung proses latihan dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari.

Kelancaran dan keberhasilan program “**BESTARI: Bersama Kenali Batasan Diri dan Lindungi Diri!**” tidak lepas dari dukungan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam pelaksanaannya, DP3A Kota Semarang menjadi mitra utama yang berperan penting sejak tahap awal, terutama dalam membantu proses riset awal, memberikan masukan terhadap kebutuhan edukasi di lapangan, serta mendukung penyusunan konsep program. Dukungan tersebut membantu penulis dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan isu perlindungan anak dan kebutuhan remaja, khususnya dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, dukungan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang dalam proses perizinan dan kerja sama dengan pihak sekolah SMP Negeri 30 Semarang juga turut membantu kelancaran kegiatan, mulai dari koordinasi peserta, penggunaan tempat, hingga pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Penulis berharap program ini tidak berhenti pada kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Melalui simulasi *roleplay* berbasis media role card dalam rangka meningkatkan komunikasi asertif, siswa diharapkan lebih mampu mengenali batasan diri, berani berkata “tidak”, menyampaikan rasa tidak nyaman, menjaga jarak aman, serta mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Dengan adanya kerja sama antara DP3A Kota Semarang, Dinas Pendidikan Kota Semarang, dan SMP Negeri 30 Semarang, program ini diharapkan dapat terus memberi manfaat dalam membangun keberanian dan kemampuan remaja untuk melindungi diri.

## **5.2 Saran-saran**

### **5.2.1 Saran Pengembangan Teoritis**

Program “**BESTARI: Bersama Kenali Batasan Diri dan Lindungi Diri!**” melalui simulasi *roleplay* menunjukkan bahwa komunikasi asertif merupakan keterampilan penting dalam upaya perlindungan diri remaja dari risiko kekerasan seksual. Melalui komunikasi asertif, siswa dilatih

untuk mengenali batasan diri, berani berkata “tidak”, menyampaikan rasa tidak nyaman, menjaga jarak aman, dan meminta pertolongan kepada orang dewasa yang dipercaya. Oleh karena itu, komunikasi asertif perlu dipahami bukan hanya sebagai kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai keterampilan perlindungan diri yang penting bagi remaja.

Bagi pengembangan kajian selanjutnya, komunikasi asertif dapat menjadi fokus utama dalam penelitian atau program edukasi pencegahan kekerasan seksual. Peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih dalam hubungan antara komunikasi asertif, keberanian menolak, pemahaman batasan diri, dan kemampuan remaja dalam menghadapi situasi tidak aman. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melihat apakah keterampilan komunikasi asertif yang dilatih melalui kegiatan edukatif dapat bertahan dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5.1.2 Saran Pengembangan Praktis

Secara praktis, program “**BESTARI**: Bersama Kenali Batasan Diri dan Lindungi Diri” menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja akan lebih mudah dipahami apabila dilakukan melalui pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung. Simulasi *roleplay* membuat siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga mempraktikkan respons yang tepat ketika menghadapi situasi yang melanggar batas diri. Oleh karena itu, pendekatan interaktif seperti *roleplay* dapat digunakan sebagai salah satu strategi edukasi yang lebih dekat dengan pengalaman siswa.

Selain itu, tingginya antusiasme siswa selama kegiatan, terutama pada saat simulasi *roleplay* dan sesi refleksi, menunjukkan bahwa pendekatan interaktif memiliki peluang untuk terus dikembangkan. Hal ini dapat menjadi masukan bagi DP3A, DP3A Kota Semarang, sekolah, maupun pihak terkait untuk lebih aktif mengembangkan kegiatan edukasi perlindungan diri yang tidak hanya bersifat penyuluhan satu arah, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan serupa dapat diperluas melalui kolaborasi dengan guru BK, wali kelas, fasilitator perlindungan

anak, mahasiswa, maupun komunitas yang memiliki perhatian terhadap isu pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Dengan adanya kolaborasi tersebut, edukasi perlindungan diri dapat menjangkau lebih banyak siswa dan dilaksanakan secara lebih berkelanjutan.

### **5.2.2 Saran Bagi Siswa, Sekolah, dan Lingkungan Sekitar**

Siswa diharapkan dapat terus membiasakan diri untuk mengenali batasan diri dan berani menyampaikan penolakan ketika menghadapi situasi yang membuat tidak nyaman. Siswa juga perlu memahami bahwa melindungi diri dapat dilakukan dengan cara berbicara secara tegas, menjaga jarak aman, menghindari situasi berisiko, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi siswa untuk bercerita. Guru BK, wali kelas, dan guru pendamping memiliki peran penting dalam memberikan arahan, mendengarkan laporan siswa, serta menindaklanjuti situasi yang berpotensi membahayakan siswa. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga perlu mendukung keberanian remaja dalam melindungi diri dengan membangun komunikasi yang terbuka, tidak menghakimi, dan berpihak pada keamanan anak.